

BAB II

BIOGRAFI DAN KARYA – KARYANYA

A. Sekilas Biografi al-Ghazali

1. Latar Belakang Imam Al-Ghazali

Imam al-Ghazali merupakan tokoh yang sudah terkenal di seluruh penjuru dunia, terutama di kalangan cendekiawan Islam. Beliau juga merupakan ahli tasawuf dan filsafat yang tersohor. Hingga saat ini Beliau dikenal sebagai hujjatul Islam yang artinya hujjahnya atau hiasannya Islam. Untuk mengetahui tentang Imam al-Ghazali secara utuh, penulis mencoba menjelaskan biografi dan sejarah dari Imam al-Ghazali.

Imam al-Ghazali mempunyai nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ta'us Ath-Thusi Asy-Syafi'i Al-Ghazali. seorang Imam besar Abu Hamid al-Ghazali Hujjatul Islam. Beliau dilahirkan di sebuah kampung kecil bernama Gazalah di daerah Tus kota di Khurasan, yaitu di Tunisia pada tahun 450 H bertepatan pada 1058 M. Pekerjaan ayahnya adalah seorang pembuat pakaian dari bulu yang

kemudian di jual di pasar Tunisia (M.Bahri Ghazali, 1991). Ia adalah seorang pemikir dan penulis muslim yang produktif. Ayahnya seorang pengikut tasawuf yang shaleh, meninggal dunia ketika al-Ghazali masih kecil. Sebelum ayahnya wafat, ia telah menitipkan anaknya kepada seorang guru sufi untuk mendapatkan pemeliharaan dan bimbingan dalam hidupnya.

Namanya kadang diucapkan Ghazzali (dua z), artinya tukang pintal benang, karena pekerjaan ayah Imam al-Ghazali ialah tukang pintal benang wol. Sedangkan yang lazim ialah Ghazali (satu z), disebut demikian karena beliau dilahirkan di Ghazalah. Imam Al-Ghazali dibesarkan di kota Tus, bersebelahan dengan kota Masyad yang sekarang dikenal dengan negeri Iran. Dalam riwayatnya, ayah Imam al-Ghazali berpesan kepada seorang ahli tasawuf untuk bisa mendidik Al-Ghazali dan adiknya. Maka setelah ayahnya meninggal Imam Al-Ghazali dan adiknya Ahmad diasuh oleh ahli tasawuf tersebut. Ayahnya hidup dengan kondisi yang sangat sederhana dengan pekerjaannya sebagai tukang pembuat pakaian dari wol. Namun

demikian, ayah seorang Al-Ghazali meninggalkan nilai-nilai kearifan pada anaknya.

Perjalanan hidup al-Ghazali dalam menuntut ilmu dan mencari jati diri sangat panjang dan berliku-liku. Perjalanan panjang tersebut pada akhirnya mengantarkannya menjadi seorang tokoh besar yang tidak saja dikagumi di dunia timur, tetapi dunia barat juga mengakui kehebatan dan kebesarannya. Berbagai karya tulis telah dihasilkannya dalam berbagai bidang; filsafat, logika dan tasawuf, termasuk di dalamnya tentang pendidikan. Tidak mengherankan jika ia digelar dengan *Hujjatul Islam*, *al-Imam al-Jalil*, *Zainuddin* dan lain sebagainya. Ia meninggal dunia pada tahun 505 H/1111 M di usianya yang ke 55 tahun.

Meskipun sederhana atau bisa dikatakan orang miskin tetapi ayahnya selalu jujur dan mandiri. Selain keteladanan tersebut, ayah Al-Ghazali sering berkunjung ke alim ulama untuk menuntut ilmu pengetahuan dan membantu alim ulama tersebut. Setiap kali menimba ilmu, beliau selalu berdoa untuk bisa mendapat putra yang pandai dan alim seperti para

alim ulama itu. Sejak kecil Imam Al-Ghazali gemar sekali menimba ilmu, terutama ilmu fiqh pada Syekh Ahmad bin Muhammad Ar-Razikani. Tidak puas dengan ilmu yang beliau dapat di negerinya sendiri, kemudian beliau pergi ke negeri Jurjan untuk belajar dengan Imam Abi Nasar Al- Ismail. Usai menimba ilmu di negeri tersebut, berangkatlah Imam Al-Ghazali ke negeri Nisapur untuk belajar dengan Imam Al-Haramain. Di sanalah Imam Al- Ghazali mulai menonjol dengan berbagai ilmunya (M. Bahri, 1991).

Keahlian dalam ilmu tidak terbatas pada ilmu agama saja, namun mulai terlihat keahliannya dalam ilmu mantiq (logika), filsafat dan fiqh terutama yang bermadzhab Imam Syafi'i. Imam Al Haramain senantiasa dalam hati dan ucapannya tentang Imam Al-Ghazali bahwa ilmu yang dimiliki Al-Ghazali tidaklah terbatas. Kemudian Imam Al-Ghazali pergi ke Negeri Al-Askar untuk bertemu dengan Menteri Nizamul Muluk dari pemerintah dinasti Saljuk sepeninggalnya Imam Al Haramain. Di sana imam Al-Ghazali telah ditunggu-tunggu Menteri Nizamul Muluk dan Alim ulama lainnya. Beliau sudah sangat terkenal

akan kelihaianya dalam berbagai ilmu pengetahuan. Setelah dipertemukan dengan alim ulama di negeri tersebut kemudian beliau dilantik sebagai seorang guru besar di sebuah perguruan tinggi di Nizamiyah yang berdiri di kota Baghdad pada tahun 484 H. Setelah menghabiskan waktu selama empat tahun dengan menghadapi berbagai siswa, beliau hijrah.

Beliau berangkat ke Mekkah untuk menunaikan rukun Islam yang ke lima pada tahun 488 H. Setelah menyelesaikan haji, beliau pergi ke negeri Syam untuk mengunjungi Baitul Maqdis dan dilanjutkan perjalanannya di Damaskus. Kemudian beliau memutuskan untuk menetap di Damaskus. Lebih tepatnya beribadah di sebuah masjid di negeri tersebut yang bernama masjid al-Umawi. Di sudut masjid tersebut sampai sekarang dikenal dengan „Al-Ghazaliah”. Dan di sanalah Imam Al- Ghazali menghabiskan waktu mengarang kitab “Ihya”. Di saat itu pula beliau sering mengunjungi masjid-masjid dan desa-desa. Serta beliau selalu mendekatkan diri kepada Allah selama mengarang kitab tersebut dengan kesederhanaan dan

hidup seadanya. Selesai mengarang kitab *Ihya Ulumuddin*, beliau kembali ke Baghdad dan mendirikan majlis pengajaran yang mengajarkan dari kitab beliau *Ihya Ulumuddin*. Setelah itu pun beliau sempat pulang ke Nisapur untuk mengajar di Perguruan tinggi Nizamul dan pada akhirnya kembali ke kampung halamannya di Thusia. Beliau di sana mendirikan madrasah untuk para pelajar dan ulama-ulama yang menuntut ilmu tentang tasawuf dan fiqh. Dalam setiap jeda pembacaan Al- Qur'an diadakan diskusi tentang tasawuf (M. Bahri, 1991).

Dalam setiap jeda pembacaan Al-Qur'an diadakan diskusi tentang tasawuf. Di sanalah Imam Al-Ghazali menghabiskan akhir hidupnya dengan predikat Khusnul Khotimah. Beliau meninggal pada hari senin tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H bertepatan pada tahun 1111 M di Thusia. Jenazahnya dimakamkan di makam at-Thabron. Bertolak dari perjalanan hidupnya, lebih dari 70 karya Imam Al-Ghazali meliputi berbagai ilmu pengetahuan, beberapa di antaranya termashyur adalah kitab "*Ihya Ulumuddin*"; kitab yang sangat penting dan mashur mengenai ilmu kalam, tasawuf dan ahlak.

Kemudian Fatihul Ulum, kitab ini menerangkan tentang signifikan ilmu pengetahuan dalam konteks taqarub kepada Allah SWT. Di samping itu beliau juga menjelaskan tentang arti penting kedudukan, keikhlasan di antara Ilmu dan amal. Beliau juga meninggalkan pusaka yang tidak dapat dilupakan oleh umat muslimin pada khususnya dan dunia pada umumnya dengan karya karangan-karangannya yang berjumlah hampir seratus buah banyaknya.

Setelah mempelajari semua aliran-aliran tersebut, beliau mulai berfikir secara mendalam tentang pemahaman aliran-aliran tersebut. Imam al-Ghazali berfikir bahwasanya ilmu pengetahuan tentang aliran-aliran tersebut bersifat indrawi yang kadang tidak ada kebenarannya dan bahkan menyesatkan. Oleh karenanya, beliau memutuskan untuk meninggalkan ilmu pengetahuan yang bersifat indrawi tersebut dan mulai menekuni di bidang tasawuf yang selalu menggunakan hati.

Pandangan Imam Al-Ghazali yang sangat terkenal adalah pandangannya tentang hakekat manusia, yang berlandaskan pada esensi manusia yaitu jiwanya yang bersifat

kekal dan tidak hancur. Ada empat istilah yang sangat populer dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali dalam pembahasannya yang begitu mendalam tentang esensi manusia, yaitu tentang hati (qalb), ruh, jiwa (nafs), dan akal (aql). Jadi dapat disimpulkan, bahwa kelahiran Imam Al-Ghazali sebagaimana dijelaskan di atas adalah bersamaan dengan makin menghangatnya perbedaan dalam berbagai dimensi kehidupan beragama, baik dalam konteks normatif maupun dalam wacana deskriptif akademik yang menyeret pada menajamnya pandangan yang berbeda-beda bersamaan dengan munculnya mazhab dan kelompok aliran berbagai karakteristik yang khas. Kondisi di atas adalah latar belakang Imam Al-Ghazali untuk secara tajam mengkritik aliran-aliran dalam pemikiran Islam, karena terdorong oleh gejala berkecamuknya pemikiran bebas waktu itu yang membuat orang meninggalkan ibadah (M. Bahri 1991).

Pengaruh filsafat dalam diri beliau juga begitu kentalnya. Beliau menyusun buku yang berisi celaan terhadap filsafat, seperti kitab *At-Tahafut* yang membongkar kejelekan

filsafat. Akan tetapi beliau menyetujui mereka dalam beberapa hal yang disangkanya benar. Hanya saja kehebatan beliau ini tidak didasari dengan ilmu atsar dan keahlian dalam hadits-hadits Nabi yang dapat menghancurkan filsafat. Beliau juga gemar meneliti kitab Ikhwanush Shafa dan kitab-kitab Ibnu Sina. Oleh karena itu, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, “Al-Ghazali dalam perkataannya sangat dipengaruhi filsafat dari karya-karya Ibnu Sina dalam kitab Asy Syifa, ” Risalah Ikhwanish Shafa dan karya Abu Hayan At Tauhidi.” Demikianlah Imam Al-Ghazali dengan kejeniusan dan kepakarannya dalam fikih, tasawuf dan ushul, tetapi sangat sedikit pengetahuannya tentang ilmu hadits dan sunah Rasulullah shallallahu SAW yang seharusnya menjadi pengarah dan penentu kebenaran. Akibatnya beliau menyukai filsafat dan masuk ke dalamnya dengan meneliti dan membedah karya-karya Ibnu Sina dan yang sejenisnya, walaupun beliau memiliki bantahan terhadapnya. Membuat beliau semakin jauh dari ajaran Islam yang hakiki.

Dalam bidang pendidikan dan pengajaran, imam al-Ghazali banyak mencurahkan perhatiannya. Analisisnya terhadap esensi manusia mendasari pemikirannya pada kedua bidang ini. Menurut Al-Ghazali, manusia dapat memperoleh derajat atau kedudukan yang paling terhormat di antara sekian banyak makhluk di permukaan bumi dan langit karena ilmu dan amalnya. Sesuai dengan pandangan imam Al-Ghazali terhadap manusia dan amaliahnya, yaitu bahwa yang amaliah itu tidak akan muncul dan kemunculannya hanya akan bermakna kecuali setelah ada pengetahuan.

Sehingga wajar bila dalam karyanya yang sangat monumental, Ihya Ulumuddin, Imam Al-Ghazali mengupas ilmu pengetahuan secara panjang lebar dalam sebuah bab tersendiri, Kitabul Ilmi.

Dalam pembahasannya tentang ilmu, imam Al-Ghazali untuk menggambarkan bahwa kewajiban manusia bukanlah hanya menuntut ilmu saja namun juga membagi ilmu yang telah ia dapat dalam tatanan sosial masyarakat. Dilihat dari Kitab Ihya Ulumiddin bab pertama, imam Al-Ghazali adalah penganut kesetaraan dalam dunia pendidikan, beliau tidak membeda-

bedakan gender siswanya, juga tidak dari golongan mana mereka berada, selama dia Islam maka hukumnya wajib, tidak terkecuali siapapun. Beliau juga termasuk penganut konsep pendidikan karakter yang bisa mewarnainya dengan hal-hal yang benar.

Diantara karya-karya imam al-Ghazali yang terkenal ialah:

1. Bidang falsafah,
 - a. Al-Ma’arij ul-Aqaliyah
 - b. Tahafut al-Falasifah, dan
 - c. Maqasid al-Falasifah
2. Bidang pembangunan agama dan akhlak
 - a. Ihya Ulumuddin
 - a. Minhaj al-Abidin
 - b. Mizan alAmal
 - c. Kimiya al-Sa’adah
 - d. Al-Munqiz Min al-Dhalal
 - e. Kitab al-Arbain
 - f. At-tribul Masbuk fi Nasihat al-Muluk
 - g. Al-Mustashfa fi al-usul
 - h. Misykatul Anwar

- i. Al-Munqid min al-Dhalal
 - j. Ayyuhal Walad
 - k. Al-Adab fi al-Din
 - l. Ar-Risalah al-Laduniyah
3. Bidang politik yang berkaitan dengan kenegaraan
- a. Mustazh-hiri
 - b. Al-Munqiz min al-Dhalal
 - c. At-Tibrul-Masbuk fi-Nasihah al-Muluk
 - d. Sirr al-Alamain
 - e. Fatihat al-Ulum
 - f. Al-Iqtishad fi al-I'tikad
 - g. Al-Wajiez
 - h. Suluk al-ultaniyyah
 - i. Bidayat al-Hidayah
 - j. Nasihat al-Muluk
4. Bidang usuluddin dan akidah
- a. Arba'in fi Ushuliddin yang merupakan juz kedua dari kitab beliau Jawahirul Qur'an

- b. Qawa'idul Aqa'id yang beliau satukan dengan Ihya' Ulumuddin pada jilid pertama
- c. Al Iqtishad fil I'tiqad
- d. Faishal at-Tafriqah Bainal Islam wa Zanadiqah

Pada urutan nomor dua itulah karya imam Al-Ghazali yang berkaitan dengan pendidikan akhlak. Salah satu yang paling terkenal adalah kitab Ayyuhal Walad yang mengulas tentang Konsep Pendidikan anak (Eis Dahlia, 2019).

Di kitab tersebut membahas bagaimana pendidikan diberikan kepada anak-anak secara baik dengan penjelasan secara komprehensif dan luas dalam semua bidang, baik secara *vertical* maupun *horizontal*.

B. Biografi Ibnu Khaldun

1. Latar Belakang Kehidupannya

Ibnu Khaldun termasuk salah seorang ulama keturunan Andalusia yang hijrah ke Tunisia pada pertengahan abad ke-7 H. Nama lengkap Ibnu Khaldun adalah Waliyuddin Abdurrahman Ibnu Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu

Muhammad Ibnu al-Hasan Ibnu Jabir Ibnu Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Abdurrahman Ibnu Khaldun. Nama kecilnya adalah Abdurrahman, sedangkan Zaid adalah nama panggilan dari keluarga, karena dihubungkan dengan anaknya yang sulung. Nama Waliyuddin adalah gelar kehormatan dan kebesaran yang dianugerahkan oleh raja Mesir sewaktu ia diangkat menjadi ketua pengadilan di Kairo Mesir.

Ibnu Khaldun dilahirkan di Tunisia pada 1 Ramadhan 732 H/27 Mei 1332. Nama lengkapnya Abdurrahman Ibnu Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Al-Hasan Ibnu Jabir Ibnu Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Abdurrahman Ibnu Khaldun.

Keluarga Ibnu Khaldun tumbuh dan berkembang di Carmone, Andalus (Spanyol) ketika kakeknya Khalid bin Utsman yang terkenal dengan sebutan Khaldun menetap di kota ini. Beliau dikenal dengan nama Ibnu Khaldun karena dihubungkan dengan garis keturunan kakeknya yang kesembilan, yaitu Khalid bin Usman. Kakeknya ini

merupakan orang pertama yang memasuki negeri Andalusia bersama para penakluk berkebangsaan Arab. Sesuai dengan kebiasaan orang-orang Andalusia dan Maghribi yang terbiasa. Beberapa keluarga ini termasuk Khalid bin Utsman memasuki Andalus pada permulaan abad ke-8 M (711 H) bersama-sama dengan ekspedisi militer Arab pada waktu itu karena tertarik atas kemenangan tentara Islam.

Abdurrahman ialah nama kecilnya digolongkan kepada al-Maghribi karena ia lahir dan dibesarkan di Maghrib kota Tunisia, dijuluki al-Hadrami karena keturunannya berasal dari Hadramaut Yaman Selatan, dan bergelar al-Maliki karena ia menganut mazhab Imam Malik. Ayahnya bernama Abu Abdullah Muhammad juga berkecimpung dalam bidang politik, kemudian mengundurkan diri dari bidang politik dan menekuni ilmu pengetahuan dan kesufian. Beliau ahli dalam bahasa dan sastra Arab. Meninggal dunia pada tahun 749H/1734 M akibat wabah pes yang melanda Afrika Utara dengan meninggalkan lima orang anak termasuk Abd Al-Rahman Ibnu Khaldun yang pada waktu itu berusia 18 tahun.

Ibnu Khaldun mengawali pendidikannya dengan membaca dan menghafal AlQur'an. Kemudian baru menimba berbagai ilmu dari guru-guru terkenal sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Kakek Ibnu Khaldun, Khalid bin Utsman dan keluarganya menetap di kota Carmone untuk beberapa waktu dan kemudian hijrah ke kota Sevilla. Ibnu Khaldun berhasil menjabat jabatan-jabatan penting dalam bidang ilmu pengetahuan dan politik di kota ini. Ayahnya bernama Abu Abdullah Muhammad juga berkecimpung dalam bidang politik, kemudian mengundurkan diri dalam bidang politik dan menekuni ilmu pengetahuan dan kesufian. Beliau ahli dalam bahasa dan sastra Arab, meninggal dunia pada tahun 749 H/1348 M akibat wabah pes yang melanda Afrika Utara.

Pasca kejatuhan Baghdad, ulama dan sadtrawan Baghdad bersama para ulama Andalusia mengungsi ke Kairo, Mesir yang menjadi pusat peradaban. Kedatangan mereka di kota Kairo disambut baik oleh Bani Mamluk,

sehingga mereka merasa tenang dan tentram. Perlu dicatat abad ke-8 H atau abad ke-14 M merupakan masa perubahan dan transisi di seluruh dunia. Perubahan dan transisi ke arah perpecahan dan kemunduran di dunia Arab, sekaligus perubahan dan transisi ke arah kebangkitan di dunia Barat. Dapat kita lihat, berbagai revolusi dan kekacauan mulai meluas di Afrika Utara, sebagai dampak dari perpecahan-perpecahan regional dan meluasnya fanatisme golongan. Kondisi itu berdampak negative bagi kebudayaan Arab pada waktu itu. Demikianlah gambaran sosial politik di masa Ibnu Khaldun.

Secara umum kehidupan Ibnu Khaldun dapat dibagi menjadi empat fase, yaitu: pertama fase kelahiran, perkembangan, dan studi. Fase ini berlangsung sejak kelahiran sampai usia dua puluh tahun, yaitu dari tahun 732 H/1332 M hingga tahun 751 H/1350 M. Fase ini dilaluinya di Tunis. Kedua, fase bertugas di pemerintahan dan terjun ke dunia politik di Magrib dan Andalusia, yaitu dari tahun 751 H/1350 M sampai tahun 776 H/1374 M.

Ketiga, fase kepengarangan, ketika dia berpikir dan berkompetensi di Benteng Ibnu Salamiah milik Banu Arif, yaitu sejak tahun 776 H/ 1374 M sampai 784 H/1382 M. Keempat, fase mengajar dan bertugas sebagai Hakim Negeri di Mesir, yaitu dari tahun 784 H/1382 M sampai wafatnya tahun 808 H/ 1406 M dalam usia 74 tahun menurut hitungan tahun Masehi atau 76 tahun menurut hitungan tahun Hijriyah dan dimakamkan di pemakaman para sufi (Toto Suharto, 2011).

Ibnu Khaldun, seorang filsuf sejarah yang berbakat dan cendikiawan terbesar pada zamannya, salah seorang pemikir terkemuka yang pernah dilahirkan. Sebelum Ibnu Khaldun, sejarah hanya berkisar pada pencatatan sederhana dari kejadian-kejadian tanpa ada pembedaan antara yang fakta dan hasil rekaan. Ibnu Khaldun hidup pada saat dimana dunia Islam mengalami pergumulan dalam berbagai bidang, sebagai akibat adanya beberapa proses peralihan kekuasaan pemerintahan (Safrudin, 2015).

Ibnu Khaldun memiliki banyak julukan, antara lain sejarawan, ahli filsafat sejarah, sosiolog, ekonom, geographer, cendekiawan, agamawan, politikus dan sebagainya yang memiliki perhatian yang besar terhadap bidang pendidikan. Hal ini antara lain terlihat dari pengalamannya sebagai guru yang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya (H.M. Arifin, 1994).

Sebagai seorang ilmuwan, Ibnu Khaldun berhasil menulis seluruh ilmu dalam bentuk kitab. Berikut ini nama kitab yang menjadi karyanya: Muqaddimah, pengantar dari kitab *al-Ibar* dan merupakan karya monumental sehingga membuat namanya diagung-agungkan dalam dunia intelektualisme; kitab *al-Ibar, wa Diwan al-Mubtada' wa al-Khabar fi Ayyam al-'Arabi wa al-'Ajami wa al-Barbar, wa man 'Asaruhum min dhawi as-Sulthani al- 'Akbar* (kitab pelajaran dan arsip sejarah zaman permulaan dan zaman akhir yang mencakup peristiwa politik orang-orang Arab, non-Arab dan Barbar serta raja-raja besar yang semasa dengan mereka) yang terdiri dari tujuh jilid; kitab *at-Ta'rif bi*

Ibnu Khaldun wa al-Rihlatuhu Sharqan wa al-Gharban (kitab autobiografi Ibnu Khaldun); uraian tentang kitab Burdah jarya al- Bushiri, ringkasan karya Ibnu Rusyd dan ringkasan kitab al-Muhassal karya Fachruddin al-Razi dan kitab *al-Shifa' al-Sa'il li Tahdhib al-Masa'il* dan kitab *al-Muhassal fi Ushul al-Din* (Abd. Rachman Assegaf, 2013).

Ibnu Khaldun adalah seorang guru di lembaga pendidikan al-Qasbah, Tunisia dan lembaga pendidikan al-Azhar, Mesir. Beliau memiliki banyak murid. Tidak sedikit para muridnya menjadi ulama terkenal. Di antara nama murid terpenting dan ternama adalah sejarahwan kondang Taqiuddin Ahmad Ibnu 'Ali al-Maqrizi, pengarang kitab *al-Suluk li Ma'rifah Duwal al-Muluk* dan Ibnu Hajar al-'Asqalani, seorang ahli Hadith ternama

2. Guru-Guru Ibnu Khaldun dari Berbagai Disiplin Ilmu

Ibnu Khaldun lahir dan dibesarkan di tengah- tengah keluarga ilmuwan yang terhormat. Ayahnya Abu Abdullah Muhammad adalah gurunya yang pertama. Darinya ia belajar

membaca, menulis dan bahasa Arab. Di antara guru-gurunya yang lain adalah Abu „Abdullah Muhammad Ibnu Sa“ad bin Bural al-Ansari, darinya ia belajar al-Qur“an dan al-Qira“at al-Hasayiri, Muhammad al-Syawwasy al-Zarzali, Ahmas Ibnu al-Qassar dari mereka Ibnu Khaldun belajar bahasa Arab. Di samping nama-nama di atas Ibnu Khaldun menyebut sejumlah ulama, seperti Syekh Syamsuddin Abu Abdullah Muhammad al-Wadiyasi, darinya ia belajar ilmu-ilmu hadis, bahasa Arab, fikih. Pada Abdullah Muhammad Ibnu Abdussalam ia mempelajari kitab *al-Muwatta* karya Imam Malik.

Di antara guru-gurunya yang terkenal dan ikut serta membentuk kepribadian Ibnu Khaldun, Muhammad Ibnu Sulaiman al-Satti „Abd al-Muhaimin al-Hadrami, Muhammad Ibnu Ibrahim al-Abili. Darinya ia belajar ilmu-ilmu pasti, logika dan seluruh ilmu (teknik) kebijakan dan pengajaran di samping dua ilmu pokok (Qur“an dan Hadis).

Namun demikian, Ibnu Khaldun meletakkan dua orang dari sejumlah guru-gurunya pada tempat yang istimewa, keduanya sangat berpengaruh terhadap pengetahuan bahasa,

filsafat dan hukum Islam, yaitu Syakh Muhammad Ibnu Ibrahim al-Abili dalam ilmu- ilmu filsafat dan Syaikh Muhammad Ibnu Ibrahim al- Hadram dalam ilmu-ilmu agama. Darinya Ibnu Khaldun mempelajari kitab-kitab hadis, seperti al-Kutub al-Sittah dan al-Muwatta". Pada usia 20 tahun, Ibnu Khaldun berhasil menamatkan pelajarannya dan memperoleh berbagai ijazah mengajar dari sebagian besar gurunya setelah ia menimba ilmu dari mereka.

3. Pengalaman dari Lapangan Pekerjaan

Pada tahun 749 H muncul penyakit ta'un sejenis penyakit pes yang melanda sebagian besar dunia Timur dan Barat, yang mengakibatkan kedua orang tuanya dan juga guru-gurunya meninggal dunia. Hal itulah yang memaksa Ibnu Khaldun untuk berhenti menuntut ilmu dan mencari lapangan pekerjaan pada umur 19 tahun Pada tahun 751 H/1350 M ia mulai bekerja sebagai "*Itabatul 'Allamah*", sejenis jabatan sekertaris kerajaan. Jabatan itu membutuhkan suatu keahlian dalam mengarang dan retorika, sehingga antara kata-kata pujian,

kata-kata syukur dan isi surat atau instruksi dapat terpadu menjadi suatu kesatuan tulisan yang serasi.

Setelah Tunisia dikalahkan oleh Abu Zaid cucu Sultan Yahya, Ibn Khaldun tinggal di Biskira, yaitu sebuah negeri di Aljazair, Maghribi bagian tengah. Abu „Anan diangkat sebagai sultan menggantikan sultan sultan Abdul Hasan raja Maghribi yang jatuh, yang wafat pada tahun 752 H, Ibnu Khaldun diangkat sebagai anggota majelis ilmu pengetahuan di Fez, pada tahun 755 H.

Karena kepercayaan sultan Abu „Anan kepadanya maka satu tahun kemudian, yaitu pada tahun 756 H Ibnu Khaldun diangkat sebagai seorang sekretaris dan pengurus rumah tangga istananya. Pada saat inilah ia mampu melanjutkan pendidikannya selama tinggal di Fez. Ia belajar kepada beberapa cendekiawan terkenal yang datang dari Andalusia ke Fez dan kota-kota lain di Afrika Utara.

Saat itu Ibnu Khaldun masih berusia 20 tahun. Tapi kecerdasan, karakter, kemandirian, ambisi-ambisi besar dan kebanggaannya sebagai keturunan keluarga terhormat senantiasa

mendorongnya untuk mendapatkan kekuasaan, pengaruh dan kekayaan lebih besar. Kondisi negara-negara dan istana-istana di Afrika Utara melancarkan jalan baginya untuk menjadi terkenal di kalangan orang-orang kaya dan para cendekiawan terkenal.

Dua tahun setelah diangkat di istana Fez, ambisi Ibnu Khaldun mendorongnya untuk melibatkan diri dalam intrik-intrik politik. Meskipun Sultan Abu „Anan mengangkatnya menjadi salah satu anggota dewan pribadinya dan memberi kuasa untuk menandatangani surat-surat dan dokumen atas namanya, Ibnu Khaldun tidak ragu untuk berkonspirasi bersama Amir Abu Abdullah Muhammad Al Hafs untuk mengambil kembali tahtanya dan Ibnu Khaldun sendiri akan menempati posisi sekretaris pribadinya bila Amir berhasil. Tapi berita konspirasi itu sampai ketelinga Sultan Abu „Anan, kemudian Sultan memerintahkan untuk menangkap dan memenjarakannya selama dua tahun. Setelah Sultan „Anan wafat dan digantikan oleh putranya Wazir Al Hasan bin Umar, Ibnu Khaldun dilepaskan dari penjara dan

dikembalikan ke jabatan semula. Sultan Wazir sangat menghormati Ibn Khaldun.

Pada saat yang sama Sultan Mansur bin Sulaiman pendiri bani Marin, yang ingin menggulingkan Sultan Wazir Al Hasan maka Ibnu Khaldun memihak kepada Mansyur untuk menggulingkan Sultan Wazir AL Hasan. Setelah Sultan Manyur bin Sulaiman di angkat menjadi Sultan maka Ibnu Khaldun kemudian diangkat menjadi Khatib. Akan tetapi pergolakan demi pergolakan terjadi pada masa itu, Abu Salim memberontak kepada Sultan Manyur bin Sulaiman serta berusaha membujuk Ibnu Khaldun supaya berpihak kepadanya dengan menjanjikan jabatan yang menyenangkan, tawaran tersebut diterima oleh Ibnu Khaldun dan ikut dalam barisan perang menyerbu Sultan Mansyur.

Sultan Abu Salim digulingkan oleh Wazir Umar bin Abdullah, Ibnu Khaldun berpihak pada Wazir akan tetapi ia tidak memperoleh kedudukan seperti yang diinginkan. Maka pada tahun 764 H Ibn Khaldun pergi ke Granada Andalusia yang pada waktu itu dipimpin oleh Sultan Muhammad bin

Yusuf bin Ismail bin Al Ahmar An Nashri. Sultan Muhammad menyambut dengan baik kedatangan Ibnu Khaldun dengan mengadakan upacara kebesaran. Setahun kemudian Ibnu Khaldun diangkat sebagai duta negara di Castilla yang waktu itu di pimpin oleh Pierre Lecrue. Dengan berbagai hasil gemilang saat ia menjabat sebagai duta sehingga Sultan memberikan penghargaan yang sangat memuaskan. Karena keberhasilannya dalam menjalankan tugasnya sebagai duta dan juga kedekatannya dengan Sultan menimbulkan iri hati kepada pejabat yang lain sehingga para pejabat yang lain berusaha untuk memisahkan Ibnu Khaldun dengan Sultan. Akibatnya Ibnu Khaldun tidak disenangi oleh Sultan, kemudian Ibnu Khaldun meninggalkan Granada menuju Bogie pada tahun 766 H. Di Bogie Ibn Khaldun diangkat sebagai Camberlain, suatu jabatan tinggi di Istana. Disamping itu ia memberikan ceramah dan mengajar di Universitas Qashabah. Pada tahun 784 H Ibn Khaldun pindah lagi ke Mesir.

Di sana Ibnu Khaldun mulai memberikan kuliah- kuliah reguler mengenai pemikiran politik, sejarah Islam, dan fiqh

Madzhab Maliki di Universitas al-Azhar yang termasyhur di dunia. Berkat pengetahuan luas Ibnu Khaldun mengenai hukum dan fiqh Islam, penguasa monarki Mesir kala itu, Mamluk Sultan Al Zahir Barquq, mengangkatnya sebagai seorang hakim. Namun lagi-lagi ia terkurung dalam kudeta politik dan intrik yang lebih besar. Dalam periode ini, Ibnu Khaldun mengalami syok berat ketika istri dan ketujuh anaknya hilang dalam kecelakaan kapal menuju Kairo.

Kejadian ini mendorong Ibnu Khaldun pergi ke Mekah dan melaksanakan ibadah haji. Pada saat yang sama ia juga mengunjungi Damaskus dan Palestina, termasuk kota bersejarah Yerusalem. Dia lalu menawarkan diri untuk menemui Amir Timur yang lebih dikenal di Barat sebagai Tamerlane demi mencegah si penakluk menakutkan dari Mongol itu untuk menyerbu Damaskus. Sekembalinya ke Kairo pada tahun 1401 M, Ibnu Khaldun menghabiskan lima tahun berikutnya dalam damai. Ibnu Khaldun wafat pada usia tujuh puluh empat tahun dan di kebumikan di Pemakaman Sufi di pinggiran kota Kairo.

Dunia yang penuh dengan persaingan politik tersebut telah membuat Ibnu Khaldun dipaksa menghadapi beragam persoalan pelik yang harus ia pecahkan. Iapun bergumul dengan banyak guru dan tokoh penting di masanya, baik untuk belajar ragam ilmu maupun sekadar konsultasi politik. Lalu, keputusannya untuk mengajar dan bekerja di Kairo adalah keputusan yang tepat bagi dirinya dan bagi kontinuitas pemikirannya. Seperti disinggung di awal, saat itu Kairo adalah pusat kebudayaan Islam. Semua ini memiliki pengaruh tersendiri terhadap karya-karya tulisnya di mana pembacanya akan merasakan keluasan pengetahuan dan kedalaman pemikiran si penulis.

4. Pemikiran dan Karya-Karya Ibnu Khaldun

a. Pemikiran Kemasyarakatan Ibnu Khaldun

Di dalam karyanya “*Muqaddimah*” Ibnu Khaldun membahas tentang fenomena sosial dan menamakannya dengan fakta perdaban manusia. Beliau membagi *Muqaddimah*nya kedalam enam pasal

dan pada setiap pasalnya membicarakan salah satu segi kemasyarakatan. Oleh karena itu menurut Ali „Abd al-Wahid Wafi, Ibnu Khaldun berhak dijuluki pendiri ilmu kemasyarakatan karena ia telah membahas fenomena-fenomena sosial sebagai suatu ilmu yang berdiri sendiri senelum Auguste Comte (1798-1853 M) selama kurang lebih 460 tahun.

b. Karya-Karya Ibnu Khaldun

Setelah menguraikan tentang masa pendidikannya, peneliti akan membahas mengenai hasil karya-karya Ibnu Khaldun. Faktanya Ibnu Khaldun telah menghasilkan berbagai banyak karya, namun banyak dari karya-karya tersebut yang belum ditemukan ataupun yang tidak diterbitkan sama sekali. Meskipun Ibnu Khaldun hidup pada masa dimana peradaban Islam mulai mengalami kehancuran, akan tetapi beliau mampu tampil sebagai pemikir Muslim yang kreatif dan melahirkan pemikiran-pemikiran besar dalam beberapa karyanya (Dwi Larasati, 2022).

Ibnu Khaldun terkenal sebagai ilmuwan besar adalah karena karyanya "Muqaddimah". Rasanya memang aneh ia terkenal justru karena muqaddimahnya bukan karena karyanya yang pokok (al-'Ibar), namun pengantar Al-Ibarnya yang telah membuat namanya diagungkan dalam sejarah intelektualisme. Karya monumentalnya itu telah membuat para sarjana baik di Barat maupun di Timur begitu mengaguminya. sampaisampai Windellband dalam filsafat sejarahnya menyebutnya sebagai. Tokoh ajaib yang sama sekali lepas, baik dari masa lampau maupun masa yang akan datang.

Ibnu Khaldun sudah memulai kariernya dalam bidang tulis menulis semenjak masa mudanya, tatkala ia masih menuntut ilmu pengetahuan, dan kemudian dilanjutkan ketika ia aktif dalam dunia politik dan pemerintahan. Adapun hasil karya-karyanya yang terkenal di antaranya

Adapun hasil karya-karyanya yang terkenal di antaranya, adalah

- 1) Kitab *Muqaddimah*, yang merupakan buku pertama dari kitab *al-'Ibar*, yang terdiri dari bagian *muqaddimah* (pengantar). Buku pengantar yang panjang inilah yang merupakan inti dari seluruh persoalan, dan buku tersebut pulalah yang mengangkat nama Ibnu Khaldun menjadi begitu harum. Adapun tema *muqaddimah* ini adalah gejala-gejala sosial dan sejarahnya.

Buku inilah yang merupakan salah satu masterpiece karya Ibnu Khaldun dalam bidang sosiologi. Adapun tema *muqaddimah* ini adalah fenomena social dan sejarah. Dan dalam kitab ini terdapat 6 Bab, antara lain (Syafiuddin, 2018):

- a. Bagian pertama membahas peradaban dan kebudayaan umat manusia secara umum. Bab ini meliputi enam pengantar yang berisikan pentingnya organisasi sosial kemasyarakatan, pengaruh iklim dan letak geografis terhadap warna kulit, letak dan sistem kehidupan. Didalamnya juga membahas tentang wahyu, mimpi,

kesanggupan manusia mengetahui yang gaib secara alami atau pun melalui latihan khusus.

- b. Bagian kedua membahas tentang kebudayaan Badui dan suku-suku yang lebih beradab, peradaban masyarakat pengembara, bangsa dan kabilah-kabilah liar, serta kehidupan mereka. Bagian ini terdiri dari 29 pasal. Sepuluh pasal pertama berisikan bangsa-bangsa pengembara dan pertumbuhan mereka, keadaan masyarakat, dan asal-usul kemajuan. Selain itu dibahas pula mengenai prinsip-prinsip umum pengendali masyarakat dalam nuansa sosiologi filsafat sejarah. Adapun sembilan belas pasal berikutnya memaparkan susunan pemerintahan, hukum, politik, dan hal-hal lain yang terdapat di kalangan bangsa-bangsa tersebut (Syafiuddin, 2018).
- c. Bagian ketiga membahas tentang negara, kerajaan, khilafah, tingkatan kekuasaan, dan hal-hal lain yang bersangkutan dengan menekankan filsafat sejarah untuk mengetahui sebab-sebab munculnya kekuasaan dan sebab-

sebab runtuhnya suatu negara. Dalam bab ini dibahas secara luas mengenai negara, kedaulatan, persoalan politik dan sistem pemerintahannya.

- d. Bagian keempat membahas berbagai hal tentang wilayah-wilayah pedesaan dan perkotaan, kondisi yang ada, berbagai peristiwa yang terjadi, dan hal-hal utama yang harus diperhatikan.
- e. Bagian kelima membahas berbagai hal tentang sisi perekonomian negara, mata pencaharian, ekonomi, perdagangan dan industri. Dalam beberapa pasal didalamnya juga diterangkan tentang beragam ilmu pengetahuan, seperti pertanian, pembangunan, pertenunan, kebidanan, dan pengobatan.
- f. Bagian keenam membahas berbagai jenis ilmu pengetahuan, pengajaran dan metode-metodenya, serta berbagai aspek yang berkaitan dengan masalah tersebut dalam tradisi Arab. Selanjutnya, bab ini diakhiri dengan sastra Arab. Dari pembagian-pembagian bab diatas, terlihat jelas betapa luas dan beragamnya bidang kajian

yang dihasilkan oleh Ibnu Khaldun dalam kitabnya Muqaddimah, yang ditujukan untuk mengkritik sejarah dalam upaya menemukan hukum-hukum sejarah yang terkait dengan kehidupan sosial- politik.

- 2) Kitab *al- 'Ibar, wa Diwan al-Mubtada' wa al- Khabar, fi Ayyam al- 'Arab wa al- 'Ajam wa al- Barbar, wa man Asharuhum min dzawi as- Sulthani al-Akbar*. (Kitab Pelajaran dan Arsip Sejarah Zaman Permulaan dan Zaman Akhir yang mencakup Peristiwa Politik Mengenai Orang- orang Arab, Non-Arab, dan Barbar, serta Raja- raja Besar yang semasa dengan mereka), yang kemudian terkenal dengan kitab *'Ibar*.

Kitab *I'bar* terdiri dari tiga buku: Buku pertama, adalah sebagai kitab Muqaddimah, atau jilid pertama yang berisi tentang: Masyarakat dan ciri-cirinya yang hakiki, yaitu pemerintah, kekuasaan, pencaharian, penghidup baru keahlian-keahlian dan ilmu pengetahuan dengan segala sebab dan alasan alasannya. Buku kedua terdiri dari empat jilid, yaitu jilid kedua ketiga keempat dan kelima, yang

menguraikan tentang sejarah bangsa Arab, generasi-generasi mereka serta dinasti-dinasti mereka.

Di samping itu juga mengandung ulasan tentang bangsa-bangsa terkenal dan negara yang sezaman dengan mereka, seperti bangsa Syiria, Persia, Yahudi (Israel), Yunani, Romawi, Turki dan Franka (orang-orang Eropa). Kemudian Buku Ketiga terdiri dari dua jilid yaitu jilid keenam dan ketujuh, yang berisi tentang sejarah bahasa Barbar dan Zana yang merupakan bagian dari mereka, khususnya kerajaan dan Negara-negara Maghribi, Afrika Utara (Enan, 1979).

- 3) Kitab *at-Ta'rif bi Ibnu Khaldun wa Rihlatuhu Syarqan wa Gharban* atau disebut secara ringkas dengan istilah *at-Ta'rif* dan oleh orang-orang Barat disebut dengan otobiografi, merupakan bagian dari kitab al-*Ibar* yang berisi beberapa bab mengenai kehidupan Ibnu Khaldun.

Selain ketiga karya tersebut, beberapa referensi menyebutkan bahwa Ibnu Khaldun memiliki karya-karya lain, seperti:

- a) *Lubab al-Muhashshal fi Ushul al-Din*, yaitu merupakan ikhtisar terhadap al-Muhashshal Imam Fakhruddin al-Razi (543-606 H) yang berbicara tentang teologi skolastik.
- b) *Syifa' al-Sail li Tahzib al-Masail*, yang ditulis oleh Ibnu Khaldun ketika berada di Fez dan membahas tentang mistisisme konvensional karena berisikan uraian mengenai tasawuf dan hubungannya dengan ilmu jiwa serta masalah syariat (fikih)
- c) *Burdah al-Bushairi* Buku kecil sekitar 12 halaman yang berisikan keterangan tentang negeri Maghribi atas permintaan Timur Lenk ketika mereka bertemu di Syria. Ibnu Khaldun adalah sejarawan dan bapak sosiologi Islam yang hafal Al-Qur'an sejak usia dini. Ibnu Khaldun juga dikenal sebagai ahli politik Islam, dan bapak Ekonomi Islam, karena pemikiran-pemikirannya tentang teori ekonomi yang logis dan realistis jauh telah dikemukakannya sebelum Adam Smith (1723-1790) dan David Ricardo (1772-1823) mengemukakan teori-teori ekonominya. Bahkan ketika memasuki usia remaja,

tulisan-tulisannya sudah menyebar ke mana-mana. Tulisan-tulisan dan pemikiran Ibnu Khaldun terlahir karena studinya yang sangat dalam, pengamatan terhadap berbagai masyarakat yang dikenalnya dengan ilmu dan pengetahuan yang luas, serta ia hidup di tengah-tengah mereka dalam pengembaraannya yang luas (Ayuningtias Yarun dkk, Jurnal; 2018).

